

skripsi laksamana

by Laksamana Azhar

Submission date: 19-Dec-2024 06:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2555937709

File name: laksamana_skripsi.docx (37.62K)

Word count: 9283

Character count: 57696

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kopi telah menjadi **bagian integral** dalam kehidupan manusia sejak lama. Di masa kini, kopi tidak lagi sekadar minuman pengusir kantuk di pagi hari, melainkan telah menjelma sebagai elemen gaya hidup yang menarik perhatian masyarakat global. Hal ini memunculkan pertanyaan, "Mengapa kopi tidak hanya dipandang sebagai minuman, tetapi juga menjadi simbol budaya dan gaya hidup di era modern?" Fenomena ini menarik minat peneliti dan pemerhati sosial, karena dampaknya meluas pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola konsumsi hingga hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan mendalami transformasi tersebut, dengan menganalisis faktor-faktor yang mendorong kopi menjadi simbol gaya hidup, serta dampaknya pada masyarakat kontemporer.

Minum kopi kini lebih dari sekadar mendapatkan energi. Kopi telah bertransformasi menjadi simbol status sosial, media ekspresi diri, hingga karya seni. Di kota-kota besar dunia, kedai kopi berfungsi sebagai tempat berkumpul, bekerja, dan bersosialisasi. Popularitas kopi sebagai gaya hidup didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pesatnya perkembangan industri kopi. Kehadiran merek global seperti Starbucks dan Costa Coffee menjadikan kopi bagian dari pengalaman gaya hidup modern, didukung desain kedai yang menarik dan atmosfer nyaman yang menjadikannya lokasi favorit untuk bersantai atau bekerja.

Selain itu, kesadaran akan kesehatan turut memengaruhi tren konsumsi kopi. Kandungan aktif dalam biji kopi, seperti kemampuan meningkatkan vasodilatasi dan memperbaiki fungsi dinding pembuluh darah, berpotensi mencegah penyakit kardiovaskular jika dikonsumsi dengan pengolahan dan dosis yang tepat. Teknik penyaringan tertentu serta konsumsi moderat diketahui memberikan manfaat kesehatan kardiovaskular yang signifikan (Ma'isyah, A.M., dkk, 2019).

Peran teknologi juga tidak kalah penting. Inovasi seperti mesin kopi otomatis dan aplikasi pemesanan online telah memudahkan konsumsi kopi secara praktis, menjadikannya lebih terjangkau dan sesuai preferensi individu. Media sosial turut memperkuat posisi kopi sebagai gaya hidup. Foto kopi di Instagram atau cerita pengalaman di kedai favorit telah

menjadi bagian dari rutinitas digital banyak orang, menjadikan kopi tidak hanya soal rasa, tetapi juga representasi identitas diri.

Budaya lokal pun memberikan kontribusi. Di negara-negara Skandinavia, misalnya, kopi menjadi bagian dari tradisi sosial, seringkali dinikmati bersama kue dalam suasana hangat. Sebaliknya, di Italia, espresso merupakan bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian. Industri kreatif berbasis kopi juga berkembang pesat, mencakup desain kemasan, alat pembuat kopi estetik, hingga festival kopi yang menggabungkan seni dan mode, menjadikan kopi medium ekspresi kreatif.

Namun, popularitas kopi juga menyisakan tantangan, seperti dampak negatif konsumsi berlebihan pada kesehatan atau isu sosial dalam produksi kopi, termasuk eksploitasi tenaga kerja. Oleh karena itu, memahami fenomena ini secara menyeluruh diperlukan untuk mendukung konsumsi kopi yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kopi menjadi simbol gaya hidup dengan pendekatan kualitatif. Dengan fokus pada tren konsumsi dan implikasinya, ¹⁸ penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengelolaan konsumsi kopi yang bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya oleh Ahmad Yani (2016) dengan judul "Perubahan Gaya Hidup Remaja dan Implikasinya terhadap Industri Fashion" menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengaruh gaya hidup terhadap preferensi mode remaja. Berbeda dari itu, penelitian ini akan menyoroti peran kopi dalam gaya hidup, terutama dalam konteks industri makanan dan minuman (FnB). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai fenomena kopi sebagai gaya hidup, tetapi juga memberikan dasar untuk diskusi lebih lanjut mengenai konsumsi kopi secara global.

⁵

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai kopi sebagai simbol gaya hidup. Keunikan terlihat dalam interaksi sosial yang tercipta saat individu berkumpul untuk menikmati secangkir kopi. Aktivitas ini tidak hanya menjadi momen untuk berbincang santai, tetapi juga menjadi sarana berbagi ide, pengalaman, dan budaya di antara para partisipan. Hal inilah yang

menjadikan kopi memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung gaya hidup masyarakat modern.

1.3. Rumusan Masalah

1. Mengapa kopi dapat diterima sebagai simbol gaya hidup di kalangan pecinta kopi?
2. Apa dampak budaya konsumsi kopi terhadap identitas individu seseorang?
3. Bagaimana kopi bisa menjadi jembatan alat komunikasi antar individu?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan alasan kopi dapat diterima sebagai simbol gaya hidup di kalangan pecinta kopi.
2. Meneliti dampak budaya konsumsi kopi terhadap identitas individu seseorang.
3. Menjelaskan alasan mengapa kopi bisa menjadi alat perantara komunikasi

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan.

1. Manfaat Praktis:

Memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada penelitian fenomenologi lainnya mengenai bagaimana budaya dan komunikasi dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap konsumsi kopi.

2. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang komunikasi interpersonal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal, serta menjadi referensi tambahan dalam kajian fenomenologi dalam ilmu komunikasi.

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian**4.1.1 Pecinta kopi**

Berikut ini merupakan penjelasan lebih naratif dan deskriptif tentang lima poin utama yang menggambarkan seorang pecinta kopi:

1. Penggemar Rasa dan Kualitas

Pecinta kopi tidak hanya sekadar meminum kopi untuk efek stimulasinya. Mereka memperhatikan detail-detail seperti aroma, rasa, dan tekstur kopi yang diminum. Layaknya seorang penikmat seni, mereka dapat membedakan tingkat keasaman kopi dari dataran tinggi Ethiopia dengan rasa kacang khas kopi Brasil. Pecinta kopi seringkali memilih metode penyeduhan tertentu seperti pour-over atau AeroPress untuk memastikan kualitas rasa yang optimal. Bagi mereka, menikmati kopi adalah pengalaman indrawi yang tidak dapat disederhanakan.

2. Pelaku Budaya Kopi

Bagi pecinta kopi, kopi tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga budaya yang mereka rayakan. Mereka mungkin menghabiskan waktu di kedai kopi, terlibat dalam percakapan santai, atau menikmati suasana estetik kedai tersebut. Budaya ini tidak lepas dari tren seperti latte art, di mana seni dalam secangkir kopi menambah daya tarik visual. Selain itu, mereka sering kali memahami seluk-beluk kedai kopi independen yang menawarkan pengalaman unik dibandingkan kedai-kedai waralaba besar.

3. Eksplorator dan Edukator

Seorang pecinta kopi juga bisa menjadi penjelajah rasa dan metode. Mereka mungkin membeli biji kopi dari berbagai belahan dunia dan mempelajari asal-usulnya, seperti kopi Gayo dari Aceh atau kopi Blue Mountain dari Jamaika. Tak jarang, mereka menjadi tempat bertanya bagi teman atau keluarga tentang rekomendasi biji kopi terbaik atau alat seduh yang cocok. Proses ini memperlihatkan bagaimana pecinta kopi berperan sebagai jembatan pengetahuan dalam dunia kopi.

4. Kopi Sebagai Ekspresi Identitas

Pilihan kopi bagi pecinta kopi sering kali mencerminkan kepribadian mereka. Seseorang yang memilih kopi organik atau fair trade menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan etika perdagangan. Di sisi lain, mereka yang memilih minuman seperti cold brew atau espresso mungkin mencerminkan preferensi terhadap kepraktisan dan cita rasa kuat. Dalam hal ini, kopi menjadi lebih dari sekadar minuman—ia adalah representasi dari nilai, gaya hidup, dan estetika.

5. Penghubung Sosial

Bagi pecinta kopi, segelas kopi dapat menjadi pemicu interaksi yang lebih dalam. Aktivitas seperti “ngopi” bersama teman atau kolega sering kali menjadi momen untuk bertukar pikiran, berbagi cerita, atau membangun hubungan. Kedai kopi pun dianggap sebagai ruang sosial modern, di mana orang dapat bekerja, bersantai, atau sekadar melarikan diri dari kesibukan sehari-hari. Dalam konteks ini, kopi bukan hanya alat pengisi energi, tetapi juga jembatan untuk menciptakan pengalaman sosial yang bermakna.

4.1.2 Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup

Berikut ini merupakan penjelasan tentang lima poin yang menggambarkan seorang menjadikan kopi sebagai simbol gaya hidupnya:

1. Frekuensi dan Durasi Konsumsi Kopi

Kopi bukan lagi sekadar minuman, tetapi telah menjadi bagian integral dari keseharian banyak orang. Bagi mahasiswa atau pekerja, mengunjungi kedai kopi bukan hanya soal menikmati secangkir minuman, tetapi juga soal menghabiskan waktu di lingkungan yang mendukung. Mereka yang sering mengunjungi kedai kopi, bahkan untuk waktu yang lama, menunjukkan bagaimana kopi telah menjadi kebiasaan dan kebutuhan dalam rutinitas mereka. Dalam hal ini, frekuensi kunjungan mencerminkan bagaimana kopi diasosiasikan dengan produktivitas, relaksasi, atau bahkan hanya sebagai alasan untuk keluar dari rutinitas rumah atau kantor. Tempat ini menawarkan suasana yang nyaman untuk bekerja, belajar, atau bersosialisasi, menjadikannya bagian penting dari gaya hidup modern.

2. Pemilihan Tempat dan Lingkungan

Setiap kedai kopi memiliki karakteristik unik yang menarik pelanggan tertentu. Pilihan seseorang terhadap tempat tertentu mencerminkan gaya hidup mereka. Sebagai contoh, kedai kopi berkonsep minimalis mungkin menarik individu yang mencari suasana tenang untuk bekerja, sedangkan kedai dengan desain artistik mungkin lebih disukai oleh kaum muda yang mengutamakan estetika. Lingkungan kedai kopi juga mempengaruhi bagaimana seseorang merasa terhubung dengan komunitas di sekitarnya. Tempat ini sering menjadi pusat interaksi sosial yang menciptakan rasa kebersamaan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara kopi dan identitas sosial seseorang.

3. Aktifitas Sosial di Kedai Kopi

Kopi sering kali menjadi medium untuk menciptakan hubungan antar individu. Di banyak kota, kedai kopi telah menjadi ruang sosial yang penting, tempat di mana orang-orang bertemu untuk berdiskusi, bertukar ide, atau sekadar bersantai bersama teman-teman. Dalam konteks ini, kopi bukan hanya simbol gaya hidup individu, tetapi juga simbol dinamika sosial yang lebih besar. Bahkan, kopi sering kali menjadi elemen sentral dalam acara-acara informal, seperti rapat santai, diskusi buku, atau pertemuan komunitas. Dengan kata lain, kedai kopi telah berubah menjadi ruang publik modern yang mendukung berbagai aktivitas sosial.

4. Persepsi dan Makna Kopi

Bagi sebagian orang, kopi memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar minuman. Dalam budaya tertentu, kopi melambangkan tradisi, keramahan, atau bahkan simbol status sosial. Misalnya, di beberapa komunitas, kebiasaan menyajikan kopi kepada tamu adalah tanda penghormatan dan keterbukaan. Sementara itu, di kalangan profesional, kopi bisa menjadi simbol produktivitas dan kesuksesan, mencerminkan gaya hidup yang sibuk namun tetap berkelas. Makna yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa kopi memiliki nilai simbolik yang dapat beradaptasi dengan identitas dan nilai-nilai personal setiap individu.

5. Pengaruh Tren dan Media Sosial

Di era digital, kopi tidak lagi hanya dinikmati, tetapi juga dipamerkan. Media sosial telah membawa kopi ke ranah yang lebih luas, di mana tren seperti 'café-hopping', berpindah dari satu kafe ke kafe lain untuk mencari

pengalaman unik menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda. Kedai kopi yang menawarkan estetika visual yang menarik sering menjadi latar untuk foto di Instagram atau platform lainnya. Tren ini memperkuat hubungan antara kopi dan gaya hidup modern, di mana seseorang tidak hanya menikmati kopi tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk mengekspresikan diri di media sosial.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu akhir awal bulan Desember 2024 – minggu ke 3 bulan Desember 2024.

4.2.1 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Fiko

Fiko, seorang mahasiswa aktif berusia 23 tahun, memandang kopi bukan sebagai simbol status sosial atau bagian dari gaya hidup modern. Dalam wawancaranya, ia dengan tegas menyatakan bahwa baginya, kopi hanyalah sebuah minuman yang dinikmati tanpa embel-embel untuk menunjukkan status atau meningkatkan citra diri. Ia mengatakan “bahwa kopi sudah ada sejak lama dan telah dinikmati oleh generasi sebelumnya, bahkan jauh sebelum tren konsumsi kopi modern berkembang”. Hal ini seakan-akan menegaskan bahwa Fiko melihat kopi lebih sebagai kebutuhan pribadi daripada sebagai bagian dari konstruksi sosial atau tren gaya hidup.

Fiko mengungkapkan bahwa alasan utama ia mengonsumsi kopi adalah kecanduannya terhadap kafein. Kafein dalam kopi menjadi elemen penting yang membuatnya merasa membutuhkan minuman ini dalam aktivitas sehari-hari. Kecanduan ini, baginya, bukanlah sesuatu yang ia anggap negatif, melainkan hanya bagian dari kebiasaan yang ia nikmati. Selain itu, Fiko lebih suka membeli kopi di kedai karena kebiasaan ini memberinya ruang untuk menikmati kopi sambil merokok, sesuatu yang tidak bisa ia lakukan di rumah karena larangan dari keluarga. Kopi bagi Fiko tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga medium untuk menikmati momen pribadi yang spesifik.

Fiko dengan tegas menyatakan bahwa kopi tidak memiliki hubungan dengan status sosial. Ia berpendapat bahwa kopi adalah sesuatu yang dinikmati secara personal, bukan alat untuk menunjukkan atau meningkatkan status di mata masyarakat. Ia menilai bahwa kopi adalah minuman biasa yang telah dinikmati oleh orang-orang dari generasi ke generasi tanpa ada kaitan dengan strata sosial. Dalam pandangannya, minum kopi

hanyalah aktivitas sederhana yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau menikmati momen santai, bukan untuk pamer atau mencari pengakuan dari orang lain.

Budaya nongkrong di kedai kopi, menurut Fiko, memang ¹⁴ sudah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Surabaya dan sekitarnya. Ia menyebutkan bahwa budaya ini bahkan memiliki istilah khusus seperti “Kopag” (kopi pagi), “Kore” (kopi sore), dan “Kolam” (kopi malam), yang menunjukkan betapa kedai kopi telah menjadi tempat bersosialisasi yang penting. Meskipun demikian, Fiko tidak mengasosiasikan aktivitas nongkrong ini dengan peningkatan status sosial, melainkan lebih kepada kebutuhan bersosialisasi dan menciptakan ruang untuk menikmati kopi dengan nyaman.

Dalam wawancaranya, Fiko juga menekankan bahwa ia tidak pernah memposting foto kopi di media sosial. Alasannya sederhana: menurutnya, kopi hanya untuk dinikmati. Tidak ada dorongan untuk memamerkan atau menunjukkan gaya hidup tertentu melalui aktivitas minum kopi. Sikap ini mencerminkan bahwa Fiko memiliki pandangan yang praktis dan tidak terpengaruh oleh ekspektasi sosial atau tren media.

Fiko menjawab bahwa media sosial tidak memengaruhi preferensinya dalam memilih kopi atau kedai kopi. Ia teguh pada pendirian untuk menikmati kopi sesuai kebiasaannya, tanpa dipengaruhi oleh promosi atau ulasan yang beredar di media sosial. Baginya, pengalaman langsung dan preferensi pribadi jauh lebih penting dibandingkan mengikuti arus atau opini orang lain yang sering muncul di media sosial. Ia juga tidak mengikuti tren kopi modern seperti kopi dalgona atau kopi oat, menunjukkan keteguhan pendiriannya terhadap preferensi sederhana dalam konsumsi kopi.

Bagi Fiko, mengonsumsi kopi memberikan rasa puas, tetapi tidak memberikan rasa kebanggaan. Ia merasa puas karena kopi memberikan efek rileks, membuatnya lebih fokus, dan meningkatkan energinya. Namun, rasa puas ini tidak ia asosiasikan dengan kebanggaan karena baginya, kopi hanyalah bagian dari rutinitas harian, bukan sesuatu yang memiliki nilai sosial atau prestisius.

Dalam penilaiannya terhadap konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern, Fiko berpendapat bahwa hal tersebut berlebihan atau "lebay." Ia menilai bahwa orang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup, karena kopi pada dasarnya hanyalah minuman yang dinikmati untuk kebutuhan pribadi.

Fiko menilai bahwa seseorang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Baginya, kopi adalah minuman yang dinikmati untuk memenuhi

kebutuhan pribadi atau untuk alasan praktis seperti menghilangkan rasa kantuk atau menambah fokus. Ia menyebut bahwa mengaitkan kopi dengan gaya hidup hanyalah bentuk berlebihan atau "lebay" dalam pandangannya. Fiko menekankan bahwa kopi seharusnya dinikmati tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial.

4.2.2 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Hilman

Hilman, seorang mahasiswa berusia 22 tahun, memandang kopi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari tanpa kaitan dengan simbol status sosial atau gaya hidup modern. Dalam wawancaranya, ia menjelaskan bahwa kopi adalah kebutuhan yang dinikmati untuk alasan kebiasaan dan kenyamanan pribadi.

Hilman menyatakan bahwa kebiasaan adalah alasan utama ia mengonsumsi kopi. Ia tidak menjadikan kopi sebagai alat untuk meningkatkan energi atau untuk kenikmatan rasa semata, melainkan sebagai bagian dari rutinitas harian yang telah melekat dalam hidupnya. Kebiasaan ini membuatnya mengunjungi kedai kopi hampir setiap hari. Dengan latar belakang sebagai mahasiswa, konsumsi kopi juga menjadi bagian dari pola hidupnya yang aktif dan sering bersosialisasi.

Hilman tidak melihat konsumsi kopi sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan status sosialnya. Ia menilai bahwa kopi hanyalah kebutuhan pribadi dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Hal ini mencerminkan pemahaman Hilman bahwa kopi adalah minuman universal yang dinikmati oleh semua kalangan tanpa memandang strata sosial.

Hilman memiliki pandangan positif terhadap budaya nongkrong di kedai kopi. Ia percaya bahwa kebiasaan ini memberikan dampak yang baik, terutama dalam mendukung UMKM lokal. Baginya, kedai kopi tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang bermanfaat untuk mempererat hubungan antarindividu. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hilman menghargai kedai kopi sebagai bagian dari komunitas dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

Hilman mengaku tidak pernah memposting foto kopi di media sosial. Hal ini disebabkan karena ia tidak merasa perlu membagikan aktivitas konsumsinya kepada publik. Meskipun demikian, ia mungkin pernah melakukannya secara spontan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, namun bukan dengan tujuan khusus untuk pamer atau mengikuti tren tertentu.

Hilman mengakui bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap preferensinya dalam memilih kedai kopi. Ia menggunakan media sosial sebagai referensi untuk

menemukan kedai kopi yang menarik atau nyaman untuk dikunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Hilman memiliki kebiasaan yang konsisten dalam menikmati kopi, ia tetap terbuka terhadap informasi baru yang ditawarkan melalui media sosial.

Hilman tidak mengikuti tren kopi modern seperti kopi dalgona atau kopi oat. Baginya, kopi adalah minuman yang sederhana, dan ia lebih memilih untuk menikmati kopi dalam bentuk yang lebih tradisional atau sesuai dengan menu yang tersedia di kedai kopi yang biasa ia kunjungi. Sikap ini mencerminkan pandangan Hilman yang lebih praktis dan tidak terlalu terpengaruh oleh tren sesaat.

Hilman merasa bahwa konsumsi kopi tidak memberikan rasa kebanggaan, tetapi lebih kepada kebutuhan biasa yang memberikan kenyamanan. Ia menikmati kopi untuk mengisi momen-momen harian tanpa mengaitkannya dengan pencapaian atau prestasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Hilman, kopi adalah sesuatu yang fungsional dan personal, bukan alat untuk meningkatkan citra diri.

Hilman tidak menganggap konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Ia percaya bahwa kopi adalah minuman yang sudah ada sejak lama dan telah dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dari generasi ke generasi. Meskipun ia mengakui pentingnya kedai kopi sebagai ruang sosial, Hilman tidak mengaitkannya dengan simbolisme gaya hidup modern yang sering dikaitkan dengan tren saat ini.

Hilman berpendapat bahwa seseorang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Ia menilai bahwa kopi adalah pilihan pribadi, bukan kewajiban untuk mengikuti tren atau memenuhi ekspektasi sosial. Baginya, minum kopi hanyalah salah satu cara untuk menikmati momen, dan tidak perlu dijadikan tolok ukur gaya hidup seseorang.

4.2.3 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Zillan

Zillan, seorang mahasiswa berusia 22 tahun, memandang kopi sebagai kebutuhan sehari-hari tanpa kaitan dengan simbol status sosial atau gaya hidup modern. Dalam wawancaranya, ia menjelaskan bahwa kopi adalah kebutuhan yang dinikmati untuk alasan kebiasaan dan ia tidak terlalu peduli akan hal hal mengenai status sosial.

Zillan menyebutkan bahwa alasan utama ia mengonsumsi kopi adalah karena kebiasaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-harinya. Kopi baginya bukan hanya sekadar minuman, tetapi juga kebutuhan harian yang memberikan kenyamanan. Ia menikmati kopi sebagai bagian dari pola hidup yang sudah melekat, tanpa dorongan

untuk mencari manfaat lain seperti energi atau kenikmatan rasa semata. Kebiasaan ini mencerminkan peran kopi dalam mendukung keseharian Zillan, terutama sebagai medium yang memungkinkan ia tetap produktif dan rileks.

Zillan dengan tegas menyatakan bahwa konsumsi kopi tidak meningkatkan status sosialnya. Ia melihat kopi hanya sebagai kebutuhan pribadi yang dinikmati tanpa pengaruh terhadap bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Menurutnya, kopi adalah hal biasa yang sudah menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari. Jawaban ini menunjukkan bahwa Zillan tidak memandang kopi sebagai simbol status sosial atau alat untuk menunjukkan gaya hidup tertentu, tetapi sebagai elemen sederhana yang mendukung kesehariannya.

Budaya nongkrong di kedai kopi, menurut Zillan, adalah hal yang positif. Ia menganggap kedai kopi sebagai ruang sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Selain itu, Zillan juga menilai budaya ini penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM lokal, terutama di daerah tempat tinggalnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa Zillan menghargai kedai kopi tidak hanya sebagai tempat menikmati minuman, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekonomi yang lebih besar.

Zillan mengaku bahwa ia jarang memposting foto kopi di media sosial. Alasan di balik hal ini adalah karena ia tidak mengejar hal-hal seperti itu dan tidak merasa perlu untuk membagikan aktivitas minum kopinya kepada publik. Sikap ini mencerminkan pandangan Zillan yang fokus pada pengalaman menikmati kopi secara pribadi, tanpa tekanan untuk mengikuti tren media sosial atau menampilkan gaya hidup tertentu.

Media sosial tidak memengaruhi preferensi Zillan dalam memilih kopi atau kedai kopi. Ia lebih memilih untuk langsung bertanya kepada barista di kedai kopi yang ia kunjungi untuk mendapatkan saran atau rekomendasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Zillan mengandalkan pengalaman langsung dan preferensi pribadi dibandingkan dengan informasi yang disajikan di media sosial, mencerminkan sikapnya yang independen dan praktis.

Zillan tidak tertarik mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi, seperti kopi dalgona atau kopi oat. Ia lebih memilih untuk menikmati kopi yang sesuai dengan kebiasaannya tanpa tergoda oleh tren sesaat. Hal ini mencerminkan kepribadian Zillan yang sederhana dan tidak terlalu terpengaruh oleh popularitas tren kopi modern.

Zillan merasa bahwa konsumsi kopi memberikan efek yang positif, seperti rasa lebih energik dan bersemangat. Namun, ia tidak mengaitkan rasa puas ini dengan kebanggaan,

karena baginya kopi hanyalah kebutuhan sehari-hari yang biasa. Sikap ini menunjukkan bahwa Zillan menikmati kopi untuk manfaat fungsionalnya, tanpa merasa bahwa itu memberikan nilai lebih secara sosial atau pribadi.

Zillan tidak melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Ia berpendapat bahwa kopi telah dinikmati oleh generasi sebelumnya, bahkan sebelum munculnya tren gaya hidup modern. Baginya, kopi lebih merupakan kebutuhan harian yang sifatnya universal, bukan simbol gaya hidup eksklusif. Jawaban ini menegaskan bahwa Zillan tidak memandang kopi melalui lensa modernitas, tetapi lebih sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah ada sejak lama.

Zillan menilai bahwa seseorang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Ia percaya bahwa kopi adalah pilihan pribadi yang tidak seharusnya menjadi tuntutan untuk mengikuti gaya hidup tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa Zillan memandang kopi sebagai hal yang sederhana dan tidak perlu dijadikan tolok ukur dalam membangun citra sosial atau gaya hidup.

4.2.4 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Alfin

Alfin, seorang mahasiswa berusia 24 tahun. Dalam wawancaranya, ia menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan yang sederhana dan personal terhadap konsumsi kopi. Ia menikmati kopi sebagai bagian dari kebutuhannya sehari-hari tanpa mengaitkannya dengan status sosial, gaya hidup modern, atau tren. Preferensinya yang lebih menyukai membuat kopi sendiri di rumah mencerminkan pandangannya yang independen dan praktis. Meskipun ia menghormati budaya nongkrong di kedai kopi, Alfin tidak merasa harus menjadi bagian dari tren atau konstruksi sosial yang sering dikaitkan dengan kopi. Baginya, kopi adalah kebutuhan biasa yang memberikan kenyamanan tanpa tekanan sosial atau simbolisme tertentu.

Alfin menyatakan bahwa alasan utama ia mengonsumsi kopi adalah karena ia menyukai rasa kopi. Kopi baginya adalah minuman sederhana yang memberikan kenikmatan rasa tanpa harus dihubungkan dengan fungsi tambahan seperti energi atau bersosialisasi. Dengan latar belakang ini, Alfin lebih sering membuat kopi sendiri di rumah. Kebiasaannya ini menunjukkan preferensi terhadap kopi yang mudah diakses dan sesuai dengan seleranya tanpa perlu bergantung pada kedai kopi.

Alfin dengan tegas menyatakan bahwa konsumsi kopi tidak meningkatkan status sosialnya. Ia melihat kopi hanya sebagai minuman sehari-hari yang dinikmati tanpa

embel-embel sosial atau citra tertentu. Jawaban ini mencerminkan pandangan Alfin yang sederhana terhadap kopi sebagai kebutuhan pribadi, bukan alat untuk menunjukkan atau meningkatkan status sosialnya di mata orang lain.

Menurut Alfin, budaya nongkrong di kedai kopi adalah hal yang biasa dan wajar terjadi di masyarakat modern. Namun, ia tidak terlalu memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat utama menikmati kopi, karena lebih memilih membuat kopi sendiri di rumah. Kendati demikian, ia memahami bahwa kedai kopi bisa menjadi ruang sosial yang bermanfaat bagi orang-orang yang ingin bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Alfin menghormati budaya nongkrong di kedai kopi, meskipun ia tidak secara aktif menjadi bagian darinya.

Alfin mengaku tidak pernah memposting foto kopi di media sosial. Baginya, aktivitas menikmati kopi adalah sesuatu yang pribadi dan tidak perlu dipamerkan. Sikap ini mencerminkan pandangan Alfin yang lebih fokus pada pengalaman menikmati kopi itu sendiri, tanpa merasa harus mengikuti tren atau menarik perhatian publik melalui media sosial.

Media sosial tidak memengaruhi preferensi Alfin dalam memilih kopi atau kedai kopi. Ia lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan kebiasaannya dalam menikmati kopi. Hal ini menunjukkan bahwa Alfin memiliki pendekatan independen terhadap konsumsi kopi, tanpa terpengaruh oleh rekomendasi, ulasan, atau tren yang sering muncul di media sosial.

Alfin tidak mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi. Ia lebih memilih menikmati kopi yang sederhana dan sesuai dengan selera, tanpa terpengaruh oleh inovasi atau tren modern seperti kopi dalgona atau kopi oat. Sikap ini mencerminkan preferensi Alfin terhadap kenyamanan dan konsistensi dalam kebiasaan konsumsi kopinya.

Alfin merasa bahwa mengonsumsi kopi memberikan rasa puas, terutama karena ia bisa menikmati kopi dengan racikan sesuai selera sendiri. Namun, ia tidak merasa bahwa konsumsi kopi memberikan kebanggaan tersendiri. Baginya, kopi adalah kebutuhan biasa yang memberikan kenyamanan tanpa membawa nilai lebih dalam aspek sosial atau prestise.

Alfin tidak melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Baginya, kopi adalah kebutuhan sederhana yang dinikmati banyak orang tanpa harus dikaitkan dengan simbol gaya hidup. Pandangan ini menunjukkan bahwa Alfin tidak terpengaruh oleh konstruksi sosial yang sering mengasosiasikan kopi dengan modernitas atau tren tertentu.

Alfin menilai bahwa seseorang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Ia percaya bahwa kopi adalah pilihan pribadi yang tidak seharusnya dijadikan tuntutan untuk mengikuti tren atau ekspektasi sosial. Baginya, minum kopi hanyalah salah satu cara untuk menikmati hidup, tanpa harus menjadi tolok ukur dalam membangun citra sosial.

4.2.5 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Rozy

Tanggapan Rozy mengenai kopi sebagai simbol gaya hidup mencerminkan pandangan yang sederhana dan praktis terhadap konsumsi kopi. Ia menikmati kopi sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari tanpa mengaitkannya dengan simbol status sosial, gaya hidup modern, atau tren tertentu. Meskipun ia menghargai budaya nongkrong di kedai kopi dan terkadang terinspirasi oleh media sosial untuk memilih tempat baru, Rozy tetap memegang preferensinya sendiri dalam menikmati kopi. Baginya, kopi adalah kebutuhan personal yang memberikan rasa puas tanpa perlu dijadikan bagian dari ekspektasi sosial atau tren gaya hidup.

Rozy menjelaskan bahwa alasan utama ia mengonsumsi kopi adalah karena ia menyukai rasa kopi. Baginya, kopi adalah bagian dari kebiasaan sehari-hari yang memberikan kenikmatan tersendiri. Selain itu, ia lebih memilih membeli kopi di kedai karena ia merasa malas membuat kopi sendiri. Kebiasaan ini mencerminkan pandangan Rozy bahwa kopi adalah sesuatu yang sederhana, praktis, dan mudah diakses, yang bisa dinikmati tanpa perlu banyak usaha.

Rozy menyatakan bahwa konsumsi kopi tidak meningkatkan status sosialnya. Ia melihat kopi hanya sebagai minuman yang ia nikmati tanpa ada pengaruh terhadap status atau pandangan orang lain terhadap dirinya. Jawaban ini menunjukkan bahwa Rozy memiliki pandangan yang praktis dan sederhana terhadap kopi, tanpa mengaitkannya dengan aspek sosial atau simbol status tertentu.

Rozy memandang budaya nongkrong di kedai kopi secara positif. Ia melihat kedai kopi sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul dan bersosialisasi, terutama di kalangan anak muda. Pandangan ini mencerminkan bahwa Rozy menghargai kedai kopi sebagai ruang sosial yang tidak hanya untuk menikmati minuman, tetapi juga untuk berinteraksi dengan teman-teman. Meskipun ia menikmati suasana kedai kopi, ia tetap melihatnya sebagai bagian dari rutinitas biasa tanpa memaknainya secara berlebihan.

Rozy tidak pernah memposting foto kopi di media sosial. Ia menganggap bahwa kopi adalah minuman yang dinikmati untuk kebutuhan pribadi, bukan untuk dipamerkan. Pandangan ini mencerminkan bahwa Rozy tidak merasa perlu mengikuti tren atau menunjukkan aktivitas kopinya sebagai bagian dari citra diri di media sosial.

Rozy mengakui bahwa media sosial sedikit memengaruhi preferensinya dalam memilih kedai kopi. Ia terkadang menggunakan media sosial untuk mencari referensi tentang tempat kopi yang baru atau menarik untuk dikunjungi. Namun, pengaruh ini tidak dominan, karena Rozy tetap mengandalkan pengalaman pribadi untuk menentukan pilihan.

Rozy tidak mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi. Ia lebih memilih menikmati kopi yang sesuai dengan kebiasaannya tanpa terpengaruh oleh inovasi atau tren modern seperti kopi dalgona atau kopi oat. Sikap ini menunjukkan bahwa Rozy memiliki preferensi sederhana dan fokus pada apa yang membuatnya nyaman.

Rozy merasa bahwa konsumsi kopi memberikan rasa puas, terutama karena ia menyukai rasa kopi. Namun, ia tidak merasa bahwa konsumsi kopi memberikan kebanggaan tersendiri. Bagi Rozy, kopi adalah kebutuhan sehari-hari yang memberikan kenikmatan sederhana, bukan sesuatu yang perlu dibanggakan atau dikaitkan dengan prestise sosial.

Rozy tidak melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Baginya, kopi adalah minuman universal yang dinikmati oleh berbagai kalangan, baik di masa lalu maupun sekarang. Ia memandang kopi lebih sebagai kebutuhan personal daripada simbol gaya hidup modern. Jawaban ini mencerminkan pandangan Rozy yang lebih netral terhadap konstruksi sosial yang mengaitkan kopi dengan tren modernitas.

Rozy dengan tegas menyatakan bahwa seseorang tidak perlu minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Ia percaya bahwa kopi adalah pilihan pribadi yang seharusnya tidak menjadi tekanan sosial. Baginya, kopi adalah minuman yang dinikmati sesuai selera masing-masing, tanpa perlu dijadikan tolok ukur gaya hidup seseorang.

4.2.6 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Zidan

Dalam hasil wawancara, bagi Zidan, kopi adalah lebih dari sekedar minuman. Hal itu adalah bagian dari pengalaman pribadi dan sosial yang ia nikmati dalam rutinitas sehari-hari. Ia mengonsumsi kopi karena menyukainya, bukan sebagai simbol status

sosial atau gaya hidup tertentu. Meskipun ia melihat tren konsumsi kopi di media sosial dan kedai kopi, ia cenderung memilih tempat dan jenis kopi yang sesuai dengan seleranya pribadi tanpa merasa terikat oleh tren. Budaya nongkrong di kedai kopi bagi Zidan adalah sesuatu yang normal dan wajar, dan tidak ada yang perlu diidealkan atau diikuti secara ketat. Secara keseluruhan, kopi bagi Zidan lebih merupakan pilihan pribadi yang didasarkan pada kenyamanan, kebiasaan, dan kesenangan daripada kebutuhan gaya hidup modern yang harus dipenuhi.

Bagi Zidan, mengonsumsi kopi adalah pilihan yang didasari oleh kecintaan pribadi terhadap rasa kopi. Ia menyukai kopi karena menganggapnya sebagai minuman yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan saat diminum. Selain itu, kopi juga memberikan sedikit dorongan energi yang ia butuhkan untuk menghadapi hari-harinya yang aktif sebagai mahasiswa. Untuk Zidan, rasa kopi adalah prioritas utama dibandingkan manfaat lainnya seperti energi atau kebiasaan.

Menurut Zidan, konsumsi kopi tidak meningkatkan status sosialnya secara langsung. Baginya, minum kopi di kedai adalah bagian dari rutinitas harian yang bersifat praktis dan tidak berhubungan dengan kebutuhan untuk menunjukkan status sosial. Meskipun ia kadang-kadang merasa bahwa tempat ia menghabiskan waktunya bisa menjadi bagian dari citra luarnya, ia lebih melihat ini sebagai pilihan tempat untuk bersantai dan menikmati waktu bersama teman, bukan sebagai simbol pencapaian sosial.

Zidan melihat budaya nongkrong di kedai kopi sebagai sesuatu yang umum dan wajar di kalangan anak muda, termasuk dirinya sendiri. Menurutnya, hal tersebut tidak lebih dari sekedar pilihan tempat untuk bersosialisasi atau bekerja sambil menikmati kopi. Bagi Zidan, nongkrong di kedai kopi adalah aktivitas yang bisa dinikmati oleh berbagai kelompok usia, dan tidak ada yang perlu diidealkan dari budaya tersebut. Ia menganggap budaya nongkrong di kedai kopi sebagai bagian dari pengalaman sosial yang normal dan menyenangkan.

Zidan mengatakan bahwa ia pernah memposting foto kopi di media sosial, namun tujuannya tidak lebih dari sekedar iseng. Kadang-kadang ia ingin menunjukkan tempat kopi yang ia kunjungi atau mungkin ketika kopi itu terlihat menarik secara visual. Menurutnya, postingan semacam itu tidak memiliki tujuan khusus selain berbagi pengalaman pribadi atau untuk sekedar menunjukkan lokasi dan suasana tempat nongkrong. Zidan tidak merasa perlu memberikan alasan yang lebih mendalam atas postingan foto kopi tersebut.

Bagi Zidan, media sosial kadang-kadang mempengaruhi pilihannya dalam memilih kedai kopi. Ia sering melihat tempat-tempat baru atau tren kopi di media sosial dan merasa tertarik untuk mencobanya sendiri. Namun, pengaruh media sosial ini tidak terlalu besar dan tidak menentukan; ia cenderung lebih memilih tempat yang nyaman dan sesuai dengan seleranya sendiri.

Zidan tidak terlalu mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi. Ia lebih memilih yang sederhana dan tidak begitu terpengaruh oleh tren-tren terbaru seperti dalgona atau kopi oat. Menurutnya, yang penting adalah menikmati kopi dengan cara yang ia sukai tanpa perlu terlalu mengikuti tren. Kadang-kadang ia mencoba hal-hal baru hanya karena penasaran, tetapi tidak melibatkan diri dalam tren dengan cara yang teratur.

Menurut Zidan, mengonsumsi kopi memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi tidak memberikan rasa puas atau kebanggaan khusus. Ia menikmati kopi karena suka dengan rasanya dan tidak mengaitkannya dengan pencapaian atau status tertentu. Kopi bagi Zidan lebih merupakan bagian dari rutinitas yang ia nikmati tanpa harus merasa terikat dengan tuntutan tertentu.

Zidan melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama di kalangan anak muda seperti dirinya. Kopi telah menjadi lebih dari sekedar minuman untuk beberapa orang; ia menjadi bagian dari pengalaman sosial, tempat berkumpul, dan bahkan status visual di media sosial. Namun, ia tidak menganggapnya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjalani gaya hidup modern. Menurutnya, ini lebih tentang pilihan pribadi dan selera, bukan sebuah kewajiban.

Bagi Zidan, minum kopi bukanlah sebuah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Ia melihat konsumsi kopi lebih sebagai pilihan pribadi berdasarkan selera dan kebiasaan. Meskipun ada tren yang terkait dengan konsumsi kopi di tempat-tempat tertentu, ia tidak merasa bahwa seseorang harus minum kopi hanya untuk terlihat modern atau bergaya. Gaya hidup seseorang lebih didasarkan pada preferensi pribadi dan tidak hanya tentang konsumsi kopi.

4.2.7 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Satifa

Dalam hasil wawancara, Satifa melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari rutinitas pribadi yang didasari oleh selera dan kenyamanan, bukan sebagai simbol gaya hidup modern atau status sosial. Meskipun ia sesekali terpengaruh oleh tren atau foto-foto di media sosial, pilihan kedai kopi dan jenis kopi yang ia nikmati tetap didasarkan

pada kenyamanan dan rasa pribadi. Bagi Satifa, kopi adalah kebutuhan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, tidak tergantung pada pengaruh sosial atau gaya hidup.

Satifa mengonsumsi kopi karena ia menyukai rasanya. Bagi Satifa, kopi adalah minuman yang memberikan kenikmatan tersendiri saat dinikmati. Selain itu, kopi juga memberikan sedikit dorongan energi yang ia butuhkan untuk menjalani hari-hari sibuknya sebagai seorang sales. Ia lebih suka membeli kopi di kedai karena praktis dan memberikan pengalaman menikmati kopi yang lengkap, mulai dari atmosfer hingga rasa yang ditawarkan.

Menurut Satifa, konsumsi kopi tidak berpengaruh terhadap status sosialnya. Semua kalangan, dari yang muda hingga yang lebih tua, bisa menikmati kopi tanpa harus terikat oleh status sosial tertentu. Baginya, kopi adalah bagian dari gaya hidup yang bisa dinikmati oleh siapa saja, baik di kedai kopi yang ramai atau di rumah. Ini bukan tentang menunjukkan status, tetapi lebih pada pilihan pribadi dan kenyamanan saat menikmati kopi bersama teman-teman.

Satifa melihat budaya nongkrong di kedai kopi sebagai sesuatu yang sah-sah saja. Baginya, nongkrong di kedai kopi bisa menjadi cara untuk bersantai dan menghilangkan penat setelah seharian bekerja. Satifa sering mengunjungi kedai kopi bersama teman-temannya, dan ia menikmati waktu tersebut sebagai kesempatan untuk bersosialisasi dan berbagi cerita. Budaya ini bukanlah sesuatu yang perlu diidealkan atau dipandang dengan cara tertentu; itu adalah bagian dari gaya hidup yang fleksibel dan menyenangkan.

Satifa mengatakan bahwa ia pernah memposting foto kopi di media sosial, tetapi tujuannya lebih untuk berbagi pengalaman sehari-hari dan menyampaikan tentang makanan dan minuman yang ia nikmati. Baginya, memposting foto kopi bukanlah untuk menunjukkan status sosial, melainkan untuk menunjukkan seleranya dalam menikmati berbagai jenis kopi dan makanan. Kadang-kadang, ia hanya ingin berbagi momen-momen sederhana yang menyenangkan.

Menurut Satifa, media sosial kadang-kadang memengaruhi pilihannya dalam memilih kedai kopi. Ia melihat foto-foto dari tempat-tempat yang nyaman di media sosial dan merasa tertarik untuk mencobanya sendiri. Namun, pengaruh ini tidak begitu besar; Satifa cenderung memilih tempat yang nyaman dan sesuai dengan seleranya tanpa harus terpengaruh oleh tren terbaru. Bagi Satifa, yang terpenting adalah menikmati kopi dalam suasana yang tenang dan sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Satifa tidak terlalu mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi. Ia lebih memilih kopi yang sederhana dan tidak begitu terikat oleh tren. Misalnya, ia suka dengan kopi yang creamy seperti Butterscotch dan Buttercream dari Fore karena cocok dengan lidah dan aman untuk lambungnya. Menurutnya, yang penting adalah menikmati kopi yang disukai tanpa harus mengikuti tren tertentu.

Bagi Satifa, mengonsumsi kopi memberikan kepuasan tersendiri karena ia memang suka dengan rasanya. Meskipun terkadang ia merasa sedikit tidak nyaman karena ada asam lambung, tetapi ia tetap menikmati kopi karena memberikan kenikmatan. Ini bukan soal kebanggaan, tetapi lebih tentang kepuasan pribadi yang ia dapatkan dari minum kopi yang disukai.

Satifa tidak melihat konsumsi kopi sebagai gaya hidup modern. Bagi Satifa, kopi lebih sebagai kebutuhan pribadi daripada gaya hidup yang harus dipenuhi. Ia menilai bahwa orang-orang akan minum kopi jika mereka membutuhkannya, bukan semata-mata untuk gaya hidup. Jika ada yang memposting kopi di media sosial, mungkin itu adalah pilihan pribadi untuk menunjukkan kesenangan dalam menikmati kopi, bukan sebuah tuntutan gaya hidup.

Menurut Satifa, minum kopi bukanlah suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Bagi sebagian orang, kopi mungkin lebih merupakan pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh selera dan kenyamanan. Satifa menegaskan bahwa kopi adalah kebutuhan, tetapi bukan sesuatu yang harus ada di setiap aspek kehidupan, apalagi dijadikan sebagai standar gaya hidup. Orang bisa menikmati kopi jika mereka suka, tanpa harus merasa tertekan untuk mengikuti tren tertentu.

4.2.8 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Mei

Dalam hasil wawancara, Bagi Mei, kopi bukan sekadar minuman yang mengikuti tren gaya hidup modern. Ini adalah bagian dari rutinitas yang membantu menjaga fokus dan memberikan energi, tetapi bukan sesuatu yang harus dikejar sebagai simbol status sosial atau kebutuhan gaya hidup. Budaya nongkrong di kedai kopi bisa dilihat sebagai bagian dari gaya hidup yang menyenangkan dan sosial, tetapi tetap bergantung pada bagaimana individu mengelola pengeluarannya. Media sosial mungkin memengaruhi pilihan tempat, tetapi tidak memengaruhi selera pribadi dalam memilih kopi. Mei menikmati kopi yang ia suka tanpa harus mengikuti tren tertentu, dan ini lebih sebagai pilihan pribadi daripada suatu kewajiban.

Mei menjelaskan bahwa kebiasaannya mengonsumsi kopi sudah dimulai sejak sekolah hingga kuliah untuk menemani tugas-tugasnya. Kopi bagi Mei adalah sumber energi yang membantu menjaga fokus dan memberikan dorongan tambahan saat melakukan tugas yang membutuhkan perhatian. Kebiasaan ini bukan sekadar pilihan, tetapi lebih seperti kebutuhan yang telah melekat dalam rutinitasnya. Mei lebih suka membeli kopi di kedai karena selain praktis, ia bisa menikmati suasana kerja dari kedai kopi tersebut dan berkumpul dengan teman-temannya. Ini bukan hanya tentang menikmati rasa kopi, tetapi juga pengalaman sosial yang menyertainya.

Mei tidak melihat konsumsi kopi sebagai peningkat status sosial. Baginya, kopi adalah minuman yang bisa dinikmati oleh siapa saja, baik dari kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Bagi Mei, status sosial tidak terkait dengan konsumsi kopi; ini lebih tentang kebiasaan dan selera pribadi. Mengunjungi kedai kopi lebih tentang menikmati waktu bersama teman-teman atau kolega daripada menunjukkan status sosial tertentu.

Mei memandang budaya nongkrong di kedai kopi memiliki pro dan kontra. Di satu sisi, ia melihat sisi positifnya, seperti kesempatan untuk bertemu teman-teman dan bersosialisasi. Ini juga bisa menjadi cara untuk bersantai dan melepas penat setelah seharian bekerja. Di sisi lain, ia juga melihat bahwa budaya ini bisa menjadi kebiasaan yang menghabiskan uang jajan siswa atau orang-orang yang belum memiliki pendapatan tetap. Meskipun demikian, Mei tidak melihat budaya ini sebagai sesuatu yang buruk; itu adalah bagian dari gaya hidup yang bisa diterima selama dilakukan dengan bijak.

Mei mengaku pernah memposting foto kopi di media sosial, tetapi tujuannya lebih tentang berbagi pengalaman dan kenikmatan dalam menikmati kopi di kedai yang ia kunjungi. Bagi Mei, memposting foto kopi bukan untuk menunjukkan status sosial, tetapi lebih sebagai cara untuk mengabadikan momen yang menyenangkan atau tempat yang menarik. Ini bisa menjadi cara untuk berbagi pengalaman pribadi dengan teman-teman di media sosial.

Mei mengakui bahwa media sosial kadang-kadang memengaruhi pilihannya dalam memilih kedai kopi, terutama jika ia ingin berkumpul dengan teman-teman di tempat yang nyaman atau unik. Foto-foto dari kedai-kedai kopi yang menarik di media sosial bisa membuatnya tertarik untuk mencoba tempat-tempat baru. Namun, ini tidak berarti ia selalu memilih tempat hanya karena sedang tren; Mei tetap mengutamakan kenyamanan dan selera pribadi saat memilih tempat untuk menikmati kopi.

Mei tidak mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi. Ia lebih menikmati kopi yang sesuai dengan selera pribadi, tanpa harus terikat dengan tren terbaru seperti dalgona atau kopi oat. Baginya, kopi adalah pilihan pribadi yang bukan tentang mengikuti tren, tetapi tentang menikmati kopi yang ia sukai, seperti salted caramel coffee yang unik dan gurih.

Mei merasa puas saat mengonsumsi kopi karena ini adalah bagian dari kebiasaan dan selera pribadi. Bagi Mei, kopi bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang kepuasan dalam menikmati secangkir kopi yang membantu menjaga fokus dan energi saat bekerja. Meskipun tidak merasa bahwa kopi memberikan kebanggaan tersendiri, ia menghargai kenikmatan yang datang dari menikmati kopi yang ia sukai, baik sendirian atau bersama teman-teman.

Mei melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari tren gaya hidup modern yang saat ini semakin umum, terutama di perkotaan seperti Surabaya. Banyak kedai kopi bermunculan dan banyak orang yang suka nongkrong di kedai kopi. Ini mungkin lebih karena kopi sedang hits dan menjadi pilihan untuk bersosialisasi atau bekerja di kedai kopi. Bagi Mei, ini lebih tentang tren yang mungkin sedang berjalan daripada kebutuhan yang harus dipenuhi. Bagi sebagian orang, kopi mungkin menjadi kebutuhan yang lebih dari sekadar minuman, tetapi bagi Mei, itu adalah pilihan pribadi yang didasarkan pada selera dan kebutuhan yang tidak harus mengarah pada gaya hidup tertentu.

Mei berpandangan bahwa tidak semua orang harus minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Beberapa orang mungkin memilih untuk minum kopi karena alasan kesehatan, kebiasaan, atau kesenangan pribadi, tetapi tidak ada kewajiban untuk melakukannya. Ada yang melihat kopi sebagai kebutuhan ketika mereka membutuhkan fokus dan energi untuk bekerja, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai gaya hidup tren yang tidak harus diikuti. Bagi Mei, pilihan ini sangat pribadi dan bergantung pada preferensi masing-masing individu.

4.2.9 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Mahendra

Dalam hasil wawancara Mahendra melihat konsumsi kopi lebih sebagai pilihan pribadi yang didasarkan pada minat dan selera daripada sebagai simbol gaya hidup atau pencapaian sosial. Ia tidak merasa bahwa kopi harus menjadi bagian dari gaya hidup modern, tetapi lebih sebagai bagian dari pengalaman pribadi dan kebiasaan yang dinikmati untuk kesenangan pribadi. Bagi Mahendra, kopi adalah tentang menikmati

rasa, kualitas, dan kenikmatan dalam setiap cangkir, tanpa harus mengikuti tren atau menunjukkan status sosial tertentu.

Mahendra mengonsumsi kopi karena minatnya yang tinggi terhadap kopi. Kopi bukan hanya minuman untuknya, tetapi juga merupakan bagian dari passion dan hobi. Alasan utamanya adalah untuk merasakan berbagai pengalaman rasa kopi dari berbagai daerah dan menikmati proses membuat kopi sendiri sesuai dengan selera yang diinginkan. Mahendra lebih suka membuat kopi sendiri karena bisa mengekspresikan kreativitas dalam menciptakan rasa yang sesuai dengan keinginannya. Bagi Mahendra, kopi bukan sekadar minuman energi, tetapi lebih dari itu - suatu bentuk apresiasi terhadap rasa dan kualitas kopi.

Bagi Mahendra, mengonsumsi kopi tidak ada hubungannya dengan peningkatan status sosial. Menurutnya, kopi adalah minuman yang bisa dinikmati oleh siapa saja tanpa harus dipandang sebagai simbol status. Kopi adalah bagian dari kegiatan sehari-hari yang bisa dinikmati dengan cara yang sederhana atau di kedai kopi bergaya modern. Mahendra merasa bahwa kopi bukan untuk menunjukkan status atau kelas sosial, tetapi hanya sebagai minuman yang menyenangkan untuk dinikmati, baik sendirian atau bersama teman-teman. Kopi tidak perlu menjadi tanda eksklusivitas atau pencapaian sosial.

Mahendra melihat budaya nongkrong di kedai kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern yang semakin umum. Meskipun ada sisi positif seperti kesempatan untuk bersosialisasi dan menikmati waktu bersama teman-teman, ia juga menyadari bahwa hal ini bisa menjadi tren konsumsi yang bisa menghabiskan pengeluaran jika tidak dikelola dengan bijak. Baginya, nongkrong di kedai kopi bukanlah tentang status sosial, tetapi lebih tentang menikmati momen kebersamaan dengan teman-teman. Ini adalah ruang untuk berbicara, bekerja, atau sekadar bersantai. Mahendra tidak menganggap ini sebagai suatu keharusan, tetapi lebih sebagai pilihan yang menyenangkan.

Mahendra mengaku tidak pernah memposting foto kopi di media sosial. Baginya, kopi bukan sesuatu yang harus dibanggakan atau dipamerkan di media sosial sebagai pencapaian. Mahendra lebih melihat kopi sebagai minuman sederhana yang dinikmati untuk pengalaman pribadi dan bukan sebagai objek untuk menunjukkan status atau prestasi di media sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menikmati secangkir kopi tanpa perlu menambah ekspektasi atau tekanan untuk memamerkan di dunia maya.

Mahendra tidak merasa bahwa media sosial memengaruhi preferensinya dalam memilih kopi atau kedai kopi. Ia lebih memilih berdasarkan kenyamanan, kualitas, dan

selera pribadi daripada tren yang sedang populer di media sosial. Media sosial bisa memberikan informasi, tetapi tidak memengaruhi keputusan utamanya dalam memilih kopi atau tempat untuk menikmati kopi. Mahendra memilih kedai kopi yang nyaman dan memiliki kualitas kopi yang baik, tanpa harus terpengaruh oleh apa yang sedang hits di media sosial.

Mahendra tidak mengikuti tren tertentu dalam konsumsi kopi seperti kopi dalgona atau kopi oat. Bagi Mahendra, minum kopi bukan tentang mengikuti tren, tetapi lebih tentang menikmati kopi yang ia suka dan sesuai dengan selernya. Kopi adalah bagian dari pengalaman pribadi, dan ia lebih menghargai kopi yang memiliki kualitas rasa yang baik dan bisa memberikan pengalaman baru dalam setiap cangkirnya. Ini bukan tentang menunjukkan gaya hidup tertentu, tetapi lebih tentang menikmati secangkir kopi yang otentik.

Mengonsumsi kopi bagi Mahendra memberikan rasa puas karena ia bisa menikmati kopi yang sesuai dengan selernya dan memperkaya pengalaman rasa. Bagi Mahendra, minum kopi adalah tentang menikmati kenikmatan sederhana dan menikmati proses meracik kopi sendiri. Meskipun memberikan kepuasan, kopi tidak memberi kebanggaan tersendiri karena baginya ini bukanlah sebuah pencapaian sosial atau gaya hidup yang harus dipertunjukkan. Kopi adalah bagian dari kebiasaan dan hobi yang dilakukan untuk diri sendiri tanpa perlu mendapat pengakuan eksternal.

Mahendra melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama di perkotaan seperti Surabaya. Banyak kedai kopi bermunculan dan budaya nongkrong di kedai kopi menjadi semakin populer. Namun, bagi Mahendra, ini lebih sebagai tren sosial daripada kebutuhan gaya hidup yang harus diikuti. Kopi sudah ada sejak lama, dan ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang harus diikuti hanya karena sedang tren. Menikmati kopi bisa menjadi bagian dari gaya hidup jika itu adalah pilihan pribadi yang sesuai dengan selera dan minat seseorang, tetapi tidak harus memaksakan diri jika itu bukan minat atau kebutuhan pribadi.

Mahendra berpendapat bahwa tidak harus minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup seseorang. Minum kopi bisa menjadi bagian dari gaya hidup jika seseorang menikmatinya dan itu sesuai dengan selernya, tetapi tidak perlu menjadi bagian wajib dari gaya hidup. Bagi Mahendra, gaya hidup tidak harus dipaksakan hanya untuk mengikuti tren atau untuk memenuhi ekspektasi sosial. Jika seseorang tidak menyukai kopi, tidak ada alasan untuk memaksakan diri hanya agar terlihat mengikuti

gaya hidup tertentu. Penting untuk menikmati kopi sesuai dengan selera pribadi tanpa tekanan eksternal.

4.2.10 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Talitha

Dalam hasil wawancara, Bagi Talitha, konsumsi kopi bukanlah simbol status sosial atau bagian dari gaya hidup modern. Ini adalah bagian dari kebiasaan dan kenikmatan pribadi yang bisa dinikmati tanpa perlu menunjukkan pencapaian atau mengikuti tren tertentu. Talitha lebih menghargai kualitas dan kenikmatan dalam setiap cangkir kopi daripada tekanan sosial atau ekspektasi dari media sosial. Konsumsi kopi lebih tentang pengalaman pribadi dan kenyamanan daripada sesuatu yang harus dilakukan untuk menunjukkan status atau gaya hidup tertentu.

Bagi Talitha, mengonsumsi kopi adalah kebiasaan yang sudah lama terbentuk. Kopi bukan hanya sebagai minuman energi untuk membantu fokus atau mengusir rasa kantuk, tetapi juga sebagai sarana bersosialisasi, meskipun tidak selalu harus melibatkan orang lain. Kopi sudah menjadi bagian dari rutinitas harian yang menyenangkan, baik untuk menikmati waktu sendiri atau berkumpul dengan teman-teman. Talitha lebih sering membuat kopi sendiri di rumah karena lebih praktis, terutama di pagi hari ketika kedai kopi belum buka. Ia juga menyukai kopi yang mudah dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat seperti Indomart atau Alfamart. Bagi Talitha, kopi adalah tentang kenikmatan dan kenyamanan, bukan hanya sekedar minuman tapi pengalaman yang menyenangkan.

Talitha tidak melihat kopi sebagai simbol status sosial. Menurutnya, mengonsumsi kopi bukan tentang menunjukkan status atau dipamerkan di media sosial. Kopi adalah minuman yang dinikmati untuk kebutuhan pribadi, bukan untuk meningkatkan status sosial atau eksklusivitas. Ia menekankan bahwa konsumsi kopi lebih kepada kebiasaan dan kenikmatan pribadi, bukan untuk membangun citra sosial. Talitha tidak merasa perlu mengaitkan kopi dengan status sosial, karena baginya kopi adalah minuman sehari-hari yang bisa dinikmati siapa saja, tanpa perlu menunjukkan eksklusivitas atau gengsi.

Talitha melihat budaya nongkrong di kedai kopi sebagai bagian dari gaya hidup yang umum dilakukan oleh generasi muda dan masyarakat perkotaan. Ini adalah tempat yang nyaman untuk berkumpul, bersosialisasi, bekerja, atau sekedar menikmati waktu sendiri. Bagi Talitha, nongkrong di kedai kopi bukanlah sesuatu yang aneh, dan wajar jika itu menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu di luar rumah. Ia menganggap kedai

kopi sebagai tempat yang menyenangkan untuk bertemu dengan teman-teman atau bahkan bekerja di luar ruangan. Talitha menghargai fleksibilitas yang ditawarkan kedai kopi dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang wajib atau harus dilakukan untuk menunjukkan status sosial.

Talitha pernah memposting foto kopi di media sosial, tetapi tujuannya tidak memiliki maksud khusus. Bagi Talitha, memposting foto kopi bisa sekedar untuk berbagi kenikmatan minum kopi atau sekedar menciptakan kenangan pribadi. Ia tidak merasa perlu memamerkan kopi sebagai pencapaian atau menunjukkan bahwa ia mengikuti tren tertentu. Bagi Talitha, postingan tentang kopi di media sosial lebih kepada kebahagiaan pribadi dalam menikmati secangkir kopi tanpa tekanan untuk menunjukkan status atau memenuhi ekspektasi sosial.

Kadang-kadang media sosial bisa memengaruhi Talitha dalam memilih kedai kopi atau jenis kopi tertentu jika ia mencari referensi atau informasi tentang tempat baru. Namun, keputusan utamanya tidak sepenuhnya bergantung pada media sosial. Talitha lebih memilih kedai kopi berdasarkan kenyamanan, kualitas kopi, dan suasana yang ditawarkan. Media sosial hanya membantu memberikan ide atau rekomendasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan pilihannya. Talitha tidak merasa perlu mengikuti tren konsumsi kopi yang sedang populer di media sosial jika itu tidak sesuai dengan seleranya.

Talitha tidak mengikuti tren konsumsi kopi seperti kopi dalgona atau kopi oat yang sedang populer di media sosial. Bagi Talitha, kopi adalah tentang menikmati rasa yang sesuai dengan selera pribadi dan tidak perlu mengikuti tren hanya karena itu sedang populer. Jika ada tren yang menarik, ia mungkin akan mencobanya, tetapi tidak akan terlalu terpengaruh jika itu tidak sesuai dengan seleranya. Bagi Talitha, konsumsi kopi harus disesuaikan dengan apa yang ia nikmati, bukan sekedar mengikuti tren yang ada.

Mengonsumsi kopi bagi Talitha memberikan rasa puas dan kebahagiaan tersendiri. Kopi bukan hanya sebagai minuman energi, tetapi juga sebagai pengalaman yang menyenangkan. Setelah minum kopi, Talitha merasa lebih semangat, tidak kantuk, dan lebih fokus dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bagi Talitha, minum kopi adalah momen yang menyenangkan dan bisa menjadi kenikmatan tersendiri tanpa perlu mencari kebanggaan atau pencapaian sosial di baliknya. Kopi hanya tentang kenikmatan pribadi yang bisa dinikmati dengan cara yang sederhana.

Talitha tidak melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Menurut¹²nya, kopi sudah ada sejak lama dan bukan sesuatu yang baru. Konsumsi kopi bukan tren modern, tetapi sudah menjadi bagian dari kebiasaan sejak generasi sebelumnya. Tidak ada kebutuhan untuk mengaitkan konsumsi kopi dengan gaya hidup modern karena ini adalah bagian dari tradisi yang sudah berlangsung lama. Talitha percaya bahwa konsumsi kopi lebih terkait dengan kebiasaan pribadi dan kebutuhan pribadi daripada untuk menunjukkan gaya hidup tertentu.

Menurut Talitha, seseorang tidak harus minum kopi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Kopi bisa menjadi bagian dari gaya hidup jika itu adalah pilihan pribadi yang sesuai dengan selera seseorang, tetapi tidak wajib. Bagi Talitha, gaya hidup tidak perlu memaksakan diri untuk mengikuti tren atau kebiasaan yang tidak disukai hanya untuk menunjukkan citra tertentu. Jika seseorang²¹ tidak menyukai kopi, maka tidak ada alasan untuk memaksakan diri untuk minum kopi. Gaya hidup harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pribadi.

4.2.11 Makna Kopi Sebagai Simbol Gaya Hidup Menurut Narasumber Ajeng

Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa Kopi bagi Ajeng bukan sekadar minuman, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan sosial dan gaya hidup yang menyenangkan. Ia menikmati berbagai jenis kopi dari berbagai daerah untuk mengeksplorasi cita rasa yang berbeda-beda dan autentik. Meskipun mengikuti tren tertentu, Ajeng lebih memilih untuk memilih kopi berdasarkan pengalaman langsung dan preferensi pribadi. Budaya nongkrong di kedai kopi bagi Ajeng adalah bagian dari rutinitas harian yang menyegarkan dan penting dalam menjaga hubungan sosial. Konsumsi kopi bagi Ajeng mencerminkan bagaimana minuman ini telah berkembang dari sekadar minuman menjadi bagian dari gaya hidup yang modern dan interaktif.

Ajeng mengonsumsi kopi utamanya karena alasan rasa dan kebiasaan sosial. Bagi Ajeng, kopi bukan hanya sekadar minuman, tetapi juga bagian dari rutinitas harian yang melibatkan pertemuan dengan teman-teman atau klien. Rasa kopi yang nikmat membuatnya menikmati momen nongkrong di kedai kopi, baik untuk sekadar bersantai atau menjalani pertemuan. Selain itu, Ajeng juga menyukai kopi karena kebiasaan untuk bersosialisasi, menjadikan kedai kopi sebagai tempat yang ideal untuk bertemu orang-orang penting dalam hidupnya. Ini mencerminkan bagaimana kopi menjadi lebih dari sekadar minuman, tetapi juga sarana untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial.

Menurut Ajeng, konsumsi kopi tidak meningkatkan status sosialnya. Ia berpendapat bahwa minum kopi atau tidak minum kopi tidak memiliki korelasi langsung dengan status sosial seseorang. Ajeng melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup yang menyenangkan dan menyegarkan, bukan sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial atau meningkatkan nilai diri di depan orang lain. Menurutnya, kopi adalah kebutuhan personal yang memenuhi rasa haus dan kenikmatan tanpa perlu dipamerkan sebagai indikator status sosial.

Ajeng sangat menikmati budaya nongkrong di kedai kopi. Baginya, ini adalah aktivitas yang menyenangkan dan hampir menjadi kebiasaan bagi banyak orang, terutama generasi muda. Nongkrong di kedai kopi memberi ruang untuk berbincang santai, bertemu teman-teman, dan bahkan melakukan pertemuan bisnis. Budaya ini mencerminkan kebiasaan sosial yang berkembang di masyarakat saat ini, di mana kedai kopi tidak hanya tempat minum kopi, tetapi juga ruang sosial dan komunitas. Ajeng melihat budaya nongkrong di kedai kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern yang menyenangkan dan tidak terbatas hanya pada konsumsi kopi semata.

Ajeng pernah memposting foto kopi di media sosial, namun ia tidak memiliki tujuan khusus dalam melakukannya. Baginya, memposting foto kopi adalah lebih pada kesenangan pribadi untuk berbagi pengalaman atau merekam momen spesifik, seperti mencicipi kopi baru di kedai yang baru buka. Tujuannya lebih kepada berbagi informasi dengan teman-teman di media sosial terkait pengalaman atau tempat baru yang menarik. Ajeng tidak melihat postingan semacam ini sebagai alat untuk menunjukkan status sosial atau pencapaian tertentu, melainkan sebagai bagian dari komunikasi sosial yang lebih santai.

Ajeng mengakui bahwa media sosial kadang memengaruhi preferensinya dalam memilih kopi atau kedai kopi. Sebelum pergi untuk minum kopi, ia sering mencari informasi di media sosial untuk melihat ulasan atau rekomendasi terkait kedai kopi yang menarik atau kopi baru yang ingin dicoba. Media sosial memberikan akses mudah untuk menemukan tren terbaru dan informasi yang relevan terkait pilihan kopi yang ada di pasaran. Namun, pengaruh ini tidak terlalu mendalam; Ajeng lebih memilih untuk memilih kedai kopi berdasarkan pengalaman langsung dan preferensi pribadi daripada terjebak dalam tren sesaat.

Ajeng tidak terlalu terpengaruh oleh tren konsumsi kopi seperti kopi dalgona atau kopi oat. Meskipun ia menikmati mencoba berbagai jenis kopi dari berbagai daerah, ia lebih tertarik pada autentisitas rasa kopi daripada sekadar mengikuti tren.

Ajeng percaya bahwa setiap daerah memiliki karakteristik khas dalam kopi mereka, yang memberikan pengalaman unik tersendiri. Ia menikmati kopi dari daerah-daerah berbeda karena rasanya yang bervariasi, namun tidak secara aktif mengejar tren konsumsi kopi tertentu yang sedang populer.

Ajeng merasakan kepuasan pribadi dalam mengonsumsi kopi. Ia merasa lebih rileks, tidak mengantuk, dan menikmati momen di mana kopi bisa membantu meningkatkan fokus atau memberikan energi tambahan untuk menjalani hari. Kopi bagi Ajeng bukan hanya tentang kenikmatan rasa, tetapi juga tentang bagaimana kopi ¹¹ membantu meningkatkan mood dan semangat menjalani aktivitas sehari-hari. Ini memberikan rasa puas tersendiri, baik ketika menikmati kopi sendirian maupun bersama teman-teman.

Ajeng melihat konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama karena tren nongkrong di kedai kopi yang berkembang pesat di kalangan generasi muda. Banyak orang memilih untuk menikmati kopi di kedai kopi sebagai bagian dari rutinitas harian mereka, baik itu untuk bekerja, bersantai, atau bertemu teman-teman. Kedai kopi telah menjadi lebih dari sekadar tempat minum kopi, tetapi juga tempat di mana komunitas terbentuk, ide-ide dibagi, dan pengalaman sosial diperkaya. Oleh karena itu, bagi Ajeng, konsumsi kopi dan budaya nongkrong di kedai kopi sangat erat terkait dengan gaya hidup modern yang dinamis dan interaktif.

Ajeng berpendapat bahwa minum kopi tidak harus menjadi kebutuhan gaya hidup bagi setiap orang. Meskipun kopi menjadi bagian dari rutinitas ¹³ bagi banyak orang, terutama di kalangan generasi muda yang aktif, tidak ada kewajiban untuk minum kopi agar dapat dikategorikan dalam gaya hidup tertentu. Bagi Ajeng, keputusan untuk minum kopi lebih tentang preferensi pribadi dan pengalaman. Orang-orang bisa menjalani gaya hidup modern tanpa harus mengonsumsi kopi, selama mereka merasa nyaman dan bahagia dengan pilihan hidup mereka.

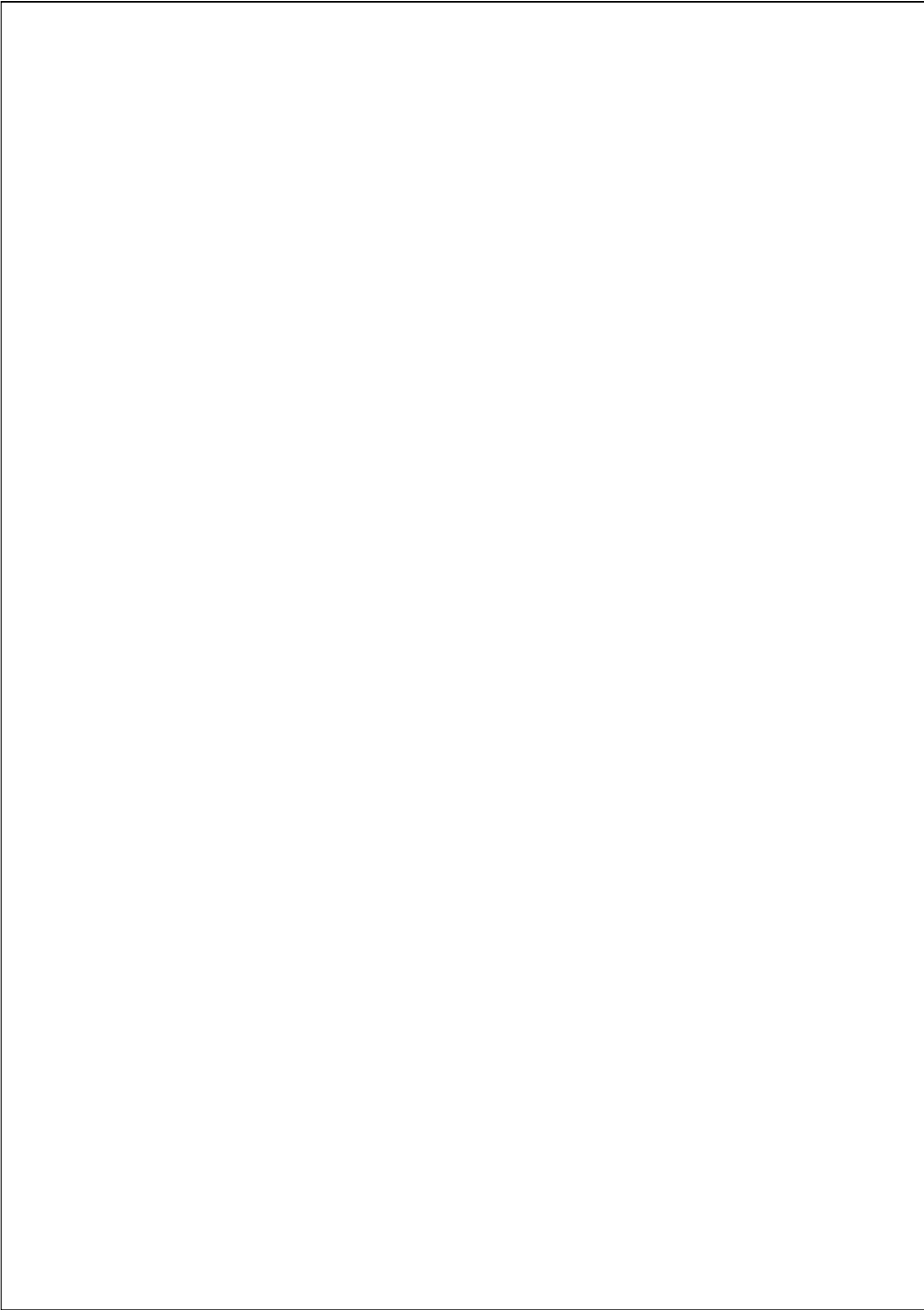
8 BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan pada bab IV menunjukkan bahwa dari semua narasumber yang terlibat, sebagian besar menjadikan kopi sebagai simbol gaya hidup mereka dikarenakan kebiasaan dan perilaku dalam mengonsumsi para narasumber meskipun tidak terikat langsung dengan status sosial. Namun, beberapa narasumber mengakui bahwa budaya nongkrong di kedai kopi dapat mencerminkan gaya hidup modern, terutama di kalangan masyarakat yang terpengaruh oleh tren media sosial. Oleh karena itu, meskipun kedai kopi sering menjadi tempat bersosialisasi dan mencerminkan tren budaya, sebagian besar narasumber tidak memandang kopi sebagai simbol gaya hidup yang khususnya mencerminkan status sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kopi merupakan sebagai simbol gaya hidup.

7 5.2 Saran

1. Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel responden dengan mencakup berbagai demografi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Hal ini akan membantu untuk melihat apakah pandangan terhadap kopi sebagai simbol gaya hidup berbeda di antara kelompok-kelompok tersebut.
2. Mengingat kedai kopi sering menjadi tempat bersosialisasi, penelitian selanjutnya dapat meneliti bagaimana lokasi kedai kopi (misalnya, di pusat kota vs. pinggiran kota) memengaruhi cara orang memandang konsumsi kopi dan apakah hal itu mencerminkan gaya hidup yang berbeda.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana preferensi dan pola konsumsi kopi berubah seiring waktu seiring dengan perkembangan sosial dan budaya dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat membandingkan hasil ini dengan data dari beberapa tahun sebelumnya untuk melihat apakah ada pergeseran dalam pandangan terhadap kopi sebagai gaya hidup.



skripsi laksamana

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	<1 %
2	lifepal.co.id Internet Source	<1 %
3	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
4	Salendra Salendra. "Coffee Shop As a Media for Self-Actualization Today's Youth", Jurnal The Messenger, 2014 Publication	<1 %
5	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
6	www.era.id Internet Source	<1 %
7	id.123dok.com Internet Source	<1 %
8	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %

docplayer.info

9

Internet Source

<1 %

10

carolina-gorun.com

Internet Source

<1 %

11

perpusteknik.com

Internet Source

<1 %

12

pulsaaktif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

13

worldmediasummit.org

Internet Source

<1 %

14

www.malangcitizen.com

Internet Source

<1 %

15

www.masterstudies.co.id

Internet Source

<1 %

16

www.msn.com

Internet Source

<1 %

17

Paisun, Syarifah, Mowafg Masuwd.
"Investigating The Relationship Between
Teacher Self-Efficacy and Student
Achievement", Andragogi: Jurnal Pendidikan
dan Pembelajaran, 2024

Publication

<1 %

18

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

lib.ui.ac.id

19

Internet Source

<1 %

20

repository.wima.ac.id

Internet Source

<1 %

21

rrarmksftna.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

suar.okezone.com

Internet Source

<1 %

23

wismacinema.blogspot.co.id

Internet Source

<1 %

24

www.orangmudakatolik.net

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off